

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Remaja

2.1.1 Pengertian Anak Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Tidak hanya itu, istilah *adolescence* juga memiliki arti yang luas meliputi kematangan fisik, moral, kognitif, emosional, dan intelektual individu (Harlock, 1992, dalam Tridarmanto, 2017) Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal. Di akhir periode kritis perkembangan ini, individu harus siap memasuki dunia dewasa dan mengemban berbagai tanggung jawab. Lamanya masa remaja secara budaya tergantung tempat. Di amerika utara, masa remaja berlangsung lebih panjang dibandingkan masa remaja di beberapa budaya lainnya, berlangsung hingga usia 18 sampai 20 tahun (Kozier, 2010).

Remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock,2003, dalam Janesari, 2015)

2.1.2 Batasan Usia Pada Remaja

Menurut Tridarmanto (2014) yang dikutip dari Monks (2001) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai dengan batasan usia diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

2.1.3 Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan tubuhnya
 - d. Mulai berfikir abstrak
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun)
 - a. Pengungkapan kebebasan diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman
 - c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta

2.1.4 Ciri-ciri Masa Remaja

Setiap masa perkembangan manusia memiliki ciri-ciri masing-masing, begitu pula dengan masa remaja. Berikut penjelasan ciri-ciri masa remaja menurut (Yudrik Jahja, 2000, dalam Auliya, 2016)

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm and stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan

ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati 13 dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalent dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock, (1991) dalam (Kusumastusi, 2014) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase-fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, dibutuhkan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

2.1.6 Pertumbuhan

Pertumbuhan fisik terus berlanjut sepanjang masa remaja. Pada anak laki-laki, pertumbuhan paling cepat berlangsung sekitar usia 14 tahun, dan tinggi badan maksimum dicapai sekitar usia 18 atau 19 tahun. Di usia 20-an, beberapa pria mengalami peningkatan tinggi badan sebesar 1 atau 2 cm lagi, sebab kolumna vertebra terus tumbuh secara perlahan. Selama periode usia 10-18 tahun, rerata berat badan pria Amerika menjadi dua kali lipat, bertambah sekitar 32 kg, dan tinggi badannya bertambah sekitar 41 cm. Laju pertumbuhan paling cepat pada anak perempuan terjadi di sekitar usia 12 tahun; mereka menjadi kelompok campuran, dan akhirnya menyempit menjadi pasangan yang berbagi aktifitas (Kozier, 2010).

Akan tetapi, tidak semua remaja merupakan heteroseksual. Bagi homoseksual, masa remaja merupakan masa yang sulit. Karena penerimaan teman sebaya sangat penting bagi penerimaan diri sendiri, para remaja lesbian secara terbuka tidak hanya menghadapi pengucilan dari kelompok sebaya mereka, tetapi juga kesalahpahaman dan sikap bermusuhan dari orang tua, guru, dan individu dewasa lain yang penting bagi mereka (Kozier, 2010).

2.1.7 Perkembangan

1. Perkembangan fisik.

Selama pubertas, pertumbuhan terjadi luar biasa cepat dibandingkan dengan pertumbuhan anak yang lambat dan stabil. Periode tersebut, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang dramatis dan tiba-tiba, disebut sebagai lonjakan pertumbuhan remaja. Pada anak laki-laki, lonjakan pertumbuhan dimulai antara usia 12 dan 16 tahun; pada anak perempuan lonjakan pertumbuhan dimulai lebih dini, biasanya antara usia 10 dan 14 tahun. Karena lonjakan pertumbuhan lebih dulu terjadi pada anak perempuan, banyak anak perempuan yang tingginya melebihi anak laki-laki pada periode tersebut (Kozier, 2010)

2. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif matang selama masa remaja, antara usia 11 dan 15 tahun, remaja memulai tahap operasi formal perkembangan kognitif piaget. Gambaran utama pada tahap ini adalah bahwa individu dapat berpikir di luar konteks yang terjadi saat ini dan di luar dunia nyata. Remaja sangat imajinatif dan idealistik. Mereka mempertimbangkan hal-hal yang tidak nyata, tetapi mungkin saja nyata dan mempertimbangkan berbagai cara hal-

hal dapat menjadi atau seharusnya menjadi sesuatu. Tipe berpikir ini memerlukan logika, organisasi, dan konsisten.

Remaja mulai lebih mengenal dunia dan lingkungannya. Remaja memanfaatkan informasi baru untuk memecahkan setiap masalah, dan dapat berkomunikasi dengan individu dewasa dalam berbagai topik pembicaraan. Remaja memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap dan memanfaatkan pengetahuan. Remaja biasanya memilih area mereka sendiri untuk belajar, mereka menggali minat untuk menyusun rencana karir, kebiasaan dan keterampilan belajar yang berkembang pada diri remaja digunakan sepanjang hidup (Kozier, 2010).

3. Perkembangan moral

Menurut Kohlberg (dalam Kozier, 2010: 524), remaja muda biasanya berada pada tingkat konvensional perkembangan moral. Sebagian besar remaja masih mau menerima *golden rule* (kaidah agung) dan bertindak menurut tata sosial hukum yang berlaku. Remaja menguji nilai-nilai, standar, serta moral yang mereka miliki. Mereka mungkin membuang nilai-nilai yang mereka adopsi dan orang tua dan menggantikannya dengan nilai-nilai mereka anggap lebih sesuai.

Saat remaja beralih ke tingkat post konvensional atau prinsip, mereka mulai mempertanyakan aturan-aturan serta hukum di masyarakat. Pemikiran yang benar dan tindakan yang benar menjadi suatu persoalan pendapat serta nilai personal, yang dapat bertentangan dengan hukum di masyarakat. Remaja mempertimbangkan kemungkinan untuk mengubah hukum secara rasional dan menekankan hak individu, tidak semua remaja atau bahkan

individu dewasa yang berlanjut menuju tingkat post konvensional tersebut. Lihat pembahasan mengenai tahap perkembangan Kohlberg Bab 21 (dalam Kozier, 2010: 524).

4. Perkembangan spiritual

Menurut Fowler (dalam Kozier, 2010:524), remaja atau individu dewasa muda mencapai tahap sintetik-konvensional perkembangan spiritual. Saat menghadapi berbagai kelompok di masyarakat, remaja terpapar dengan dengan berbagai pendapat, keyakinan, dan perilaku terkait masalah agama. Remaja dapat menyelesaikan perbedaan dengan salah satu cara berikut:

- a. Memutuskan bahwa perbedaan salah
- b. Mengelompokkan perbedaan (misalnya, seseorang teman mungkin tidak dapat pergi dansa pada hari jumat malam karena menghadiri acara keagamaan, tetapi teman tersebut dapat melakukan kegiatan bersama-sama pada hari ini.
- c. Meminta saran pada individu penting lain, seperti orang tua atau pendeta.

Remaja sering kali percaya bahwa berbagai keyakinan dan praktik keagamaan lebih memiliki kesamaan dari pada perbedaan. Pada tahap ini, remaja berfokus pada persoalan interpersonal, bukan konseptual.

Aktifitas perawat yang relatif terhadap tahap perkembangan spiritual tersebut meliputi

- a. Menunjukkan sikap terbuka dan menerima pertanyaan serta pernyataan remaja terkait masalah spiritual dan implikasinya dengan kesehatan

- b. Mengatur agar remaja bertemu dengan salah seorang anggota kepercayaan agama apabila sangat diinginkan, atau berbicara dengan anggota kelompok sebaya gereja untuk memperoleh dukungan.
- c. Menciptakan lingkungan yang nyaman agar remaja dapat melaksanakan ibadah menurut keyakinannya.

5. Perkembangan sosial-emosi

Perkembangan sosial dan emosional berkaitan dengan erat. Baik pengaturan emosi (berada dalam kendala emosi) maupun ekspresi emosi (komunikasi efektif tentang emosi) diperlukan bagi keberhasilan hubungan interpersonal. Selanjutnya, perkembangan kognitif meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena membuat remaja mampu memahami dengan lebih baik keinginan, kebutuhan, perasaan, dan motivasi orang lain. Karena itulah tidak mengherankan, dengan kompleksnya pikiran, emosi, identitas pada masa remaja, hubungan sosialnya pun makin kompleks (Oswalt, 2010, dalam Herlina, 2013).

- a. Setiap keterlibatan dalam hubungan sosial pada masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan dengan pada masa kanak-kanak.
- b. Jaringan sosial sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda

2.2 Konsep Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. (Ali 2004:99, dalam Amin, 2016)

Selanjutnya, Tirtarahardja dan Sulo (2005: 97, dalam Rahmawati, 2015) menyatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak. Selain itu, Havighust (Hurlock, 1978: 264, dalam Rahmawati, 2015) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama.

Maka dapat disimpulkan teman sebaya adalah seseorang yang dapat membuat kita merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai.

Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja

sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing.

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati.

2.2.2 Macam-macam Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut para ahli yang dikutip oleh Andi Mappiare (1982: 158, dalam Wulan, 2015) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

1. Kelompok “*Chums*” (sahabat karib)
2. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)
3. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)
4. Kelompok yang diorganisir
5. Kelompok “*Gangs*”

Dari macam-macam kelompok sebaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelompok “*Chums*” (sahabat karib) *Chums* yaitu kelompok dalam mana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin yang sama,

memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka melupakan.

2. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat) *Cliques* biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terdiri dari penyatuan dua pasang *Chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama.
3. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja) *Crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota *Crowds*.
4. Kelompok yang diorganisir Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah. Kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok.
5. Kelompok “*Gangs*” *Gangs* merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada.

2.2.3 Ciri-Ciri Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan jenis kelompok lain. Ciri-ciri dari teman sebaya menurut Slamet (Santosa 2009:81, dalam Amin, 2016) yaitu :

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi tetap ada satu orang di antara anggota dianggap sebagai seorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok.

2. Bersifat sementara

Teman sebaya ini bukanlah merupakan suatu organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan. Dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat lulus sekolah dan masing-masing anggotanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

3. Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas

Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok.

4. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu-individu yang memiliki persamaan usia dan posisi sosial.

2.2.4 Manfaat Hubungan Teman Sebaya

Dalam berhubungan dengan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan. Menurut Diane (Nuryanti, 2008: 68, dalam Rahmawati, 2015) menyatakan bahwa teman sebaya adalah suatu wadah untuk bersosialisasi yang berfungsi untuk mengajarkan kebudayaan pada teman yang lain apabila mereka memiliki kebudayaan yang berbeda, mengajarkan mobilitas sosial dengan adanya perubahan status sosial dari anak kelas bawah menjadi anak kelas menengah dan sebaliknya, dan membantu peranan sosial yang baru dengan memberi kesempatan pada teman sebaya untuk mengisi peran sosial yang baru, misalnya bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Havighurst (Ahmadi, 1991: 113-114, dalam Rahmawati, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat hubungan teman sebaya adalah mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, meningkatkan hubungan dengan teman, dan termotivasi untuk berprestasi. Selain itu, hubungan teman sebaya juga dapat memberikan rasa identitas pada anak serta mempelajari kebudayaan yang berbeda dari teman sebaya yang berasal dari daerah yang berbeda.

2.2.5 Peran Teman Sebaya

Dalam *peer group* setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi antar anggota tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan. *Peer group* mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Namun di sisi lain, tidak sedikit remaja yang melakukan tindak kenakalan karena pengaruh *peer group*.

(Yusuf 2002:60, dalam Amin, 2016) mengemukakan peranan teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan bagi remaja untuk ;

1. Belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain
2. Belajar mengontrol tingkah laku sosial
3. Belajar mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya
4. Belajar Saling bertukar perasaan dan masalah.

Peranan teman sebaya di atas akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain

Teman sebaya mengajarkan seorang individu untuk menjalin suatu hubungan dengan teman-teman dalam anggota kelompoknya. Dalam berteman mereka akan lebih mudah bergaul dan bersosialisasi karena mereka memiliki berbagai kesamaan, seperti usia, status sosial, dan minat serta tujuan. Seorang individu merasa sebagai bagian dari satu kesatuan kelompok yang memberikan peran bagi tiap-tiap anggotanya.

- b. Belajar mengontrol tingkah laku sosial

Dalam berteman seorang anak akan lebih mudah dalam pengawasannya, karena tingkah laku setiap individu menunjukkan perilaku

umum dari kelompoknya. Hal ini mempermudah orang tua maupun guru di sekolah dalam memberikan pengawasan pada mereka. Seorang anak yang melakukan penyimpangan atau membawa nama buruk dari kelompoknya sehingga kelompoknya akan memberikan tekanan dan peringatan pada anak tersebut.

c. Belajar mengembangkan ketrampilan, dan minat yang relevan dengan usianya

Dalam berteman seorang anak dapat mengembangkan keterampilannya karena dalam kelompok tersebut banyak teman-teman yang mempunyai kegemaran yang sama. Dalam hal ini anak akan lebih mudah dalam mengembangkan keterampilannya serta menumbuhkan minat yang relevan diantara teman sebayanya untuk menurunkan eksistensi dalam kelompoknya.

d. Belajar saling bertukar perasaan dan masalah.

Dalam berteman seorang anak lebih nyaman karena teman sebaya biasanya yang lebih mengerti akan dirinya dan persoalan yang dihadapi. Mereka saling bersama menumpahkan segala perasaan dan permasalahan hidup yang tidak dapat mereka ceritakan pada orang tua maupun gurunya. Kebersamaan inilah yang menyebabkan tali persahabatan antar anggota sangat kuat. Mereka tak segan-segan untuk menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya, seperti masalah percintaan, persahabatan sampai dengan permasalahan keluarga.

Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal-balik secara simetris. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa

kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Piaget dan Sullivan dalam Santrock, 2007, dalam Amin, 2016).

2.2.6 Pengaruh Teman Sosial Teman Sebaya

Pada dasarnya manusia di samping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangan sosialnya, anak juga dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian dalam dirinya. *Peer group* berpengaruh dalam kehidupan pribadi seorang anak dan kelompoknya. Pengaruh perkembangan *peer group* meliputi dua hal yaitu pengaruh *peer group* terhadap kelompoknya dan pengaruh *peer group* terhadap individu dalam kelompok. Menurut Havinghurst dalam bukunya (Santoso 2009:82, dalam Amin, 2016) "Pengaruh perkembangan *peer group* mengakibatkan munculnya "*in group*" dan "*out group*" dan adanya kelas-kelas sosial" terhadap kelompoknya. Pengaruh perkembangan *peer group* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Munculnya "*In*" dan "*Out*" Group

Pengaruh dari perkembangan *peer group* dalam lingkungan sosial adalah akan memunculkan kelompok atau teman sebaya yang mempunyai usia, status sosial, dan minat yang sama dalam kelompok tersebut, selain itu juga akan memunculkan kelompok atau teman sebaya yang mempunyai usia, status sosial, dan minat yang berbeda. Dalam pengaruh perkembangan *peer group* ini kelompok sebaya yang mempunyai usia status sosial dan minat yang

sama disebut dengan *group* yang berada di dalam kelompoknya (*in group*) dan kelompok sebaya yang mempunyai usia, status sosial dan minat yang berbeda disebut *group* yang berada di luar kelompoknya (*out group*). Contoh yang mudah mengenai in dalam dan *out group* dapat dirasakan dalam suatu kelas, di mana seorang siswa akan mempunyai teman akrab yang berada dalam *peer group*nya dan teman yang tidak akrab atau teman biasa yang berada di luar *peer group*nya. Teman yang akrab tersebut dinamakan *in group* dan teman yang tidak akrab atau teman biasa dinamakan *out group*.

2. Muncul adanya kelas-kelas sosial

Pembentukan *peer group* sering kali didasarkan atas persamaan status sosial ekonomi seseorang, sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin. Biasanya mereka yang miskin akan sulit diterima masuk dalam kelompok orang kaya, selain itu *peer group* juga berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas dan kegemaran yang sama. Hal ini akan menimbulkan kelompok-kelompok dengan kreativitas dan kegemaran yang berbeda-beda. Misalnya : seorang remaja yang gemar olah raga akan membentuk kelompok sesuai dengan kegemarannya atau seseorang yang suka dengan melukis akan membentuk kelompok sesuai dengan kesukaannya yaitu melukis.

Menurut (Santoso 1999:89, dalam Amin, 2016) "Pengaruh dari perkembangan *peer group* terhadap individu dalam kelompok ada yang positif dan ada yang negatif". Hal tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengaruh positif dari *peer group* adalah :
 - a. Apabila seorang anak berkembang bersama dengan lingkungan maka mereka akan lebih mudah dalam perkembangan sosialisasinya yang lebih luas.
 - b. Dalam pertemanan seorang individu akan terbentuk rasa solidaritas yang cukup kuat dengan anggota dalam kelompoknya.
 - c. Bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk suatu masyarakat yang direncanakan karena mereka dapat membedakan dan menyaring kebudayaan yang bertentangan dengan kelompoknya.
 - d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
 - e. Dalam pertemanan akan mendorong setiap anggota untuk lebih mandiri karena mereka dapat mengaktualisasikan dirinya lebih luas dalam kelompoknya.
 - f. Dalam pertemanan setiap anggota dapat mengeluarkan pendapatnya dan perasaannya tentang hubungan antar anggota dan tentang kelompoknya.
2. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah:
 - a. Sulit menerima seseorang dari luar kelompok yang tidak mempunyai kesamaan.

- b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota dari kelompoknya.
- c. Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- d. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok ataupun dengan kelompok lain.
- e. Pertentangan antar teman sebaya, misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

2.3 Konsep Narkoba

2.3.1 Pengertian Narkotika

Istilah narkotika berasal dari bahasa Yunani *Narkoum* berarti membuat lumpuh atau membuat mati rasa (Handoyo & Rusli 2008:5, dalam Ismail, 2017). Yusof *et al*, (2011: 14), dalam Ismail, (2017). Berpendapat bahwa narkoba (*drug*) mempunyai banyak arti, seperti di bidang farmasi dan kedokteran “*drug*” bermakna obat, secara umum narkoba dan obat memberi maksud sama yaitu sejenis bahan kimia baik alamiah maupun buatan atau sintesis, jika dimasukkan ke dalam tubuh secara disuntik, dihirup, dihisap, dan dimakan yang dapat mengubah fungsi tubuh seseorang dari segi fisik dan mental.

Menurut pengaruh penggunaannya (*effect*), akibat kelebihan dosis (*overdosis*) dan gejala bebas pengaruhnya (*withdrawal syndrome*) dan kalangan medis, obat-obatan yang sering disalahgunakan. Zat atau obat sintesis juga dipakai oleh para dokter untuk terapi bagi para pecandu narkoba itu dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu:

1. Kelompok Narkotika, pengaruhnya menimbulkan *euphoria*, rasa ngantuk berat, penciutan pupil mata, dan sesak napas. Kelebihan dosis akan mengakibatkan kejang-kejang, koma, napas lambat dan pendek-pendek. Gejala bebas pengaruhnya adalah gampang marah, gemeteran, panik serta berkeringat, obatnya seperti: metadon, kodein, dan hidrimorfon.
2. Kelompok Depresant, adalah jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Obat ini dapat membuat si pemakai merasa tenang dan bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri.

2.3.2 Golongan Narkoba

Sesuai undang-undang Narkoba Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Narkoba dibagi 18 dalam 3 golongan yaitu Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya :

1. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (UU No.35/2009 tentang Narkotika). Narkotika digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: Golongan I, Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan

pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin atau Putaw, Ganja, Cocain, Opium, Amfetamin, Metamfetamin atau shabu, Mdma atau extacy, dan lain sebagainya. Golongan II, Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Pethidin, Metadona, dll. Golongan III, Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Etil Morfin, dll.

2. Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. (UU No.35 tahun 2009 tentang Narkotika). Psikotropika dibagi menjadi 4 golongan: Golongan I, Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: ektasi. Golongan II, Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amphetamine. Golongan III, Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta

mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amobarbital, pentobarbital. Golongan IV, Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Diazepam, Nitrazepam (BK,DUM)

3. Bahan adiktif lainnya

Bahan adiktif lainnya adalah bahan atau zat yang mempengaruhi psikoaktif di luar Narkoba dan Psikotropika dapat menyebabkan kecanduan meliputi:

- a. Minuman Alkohol yang mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan saraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan bersamaan dengan narkotika atau psikotropika akan memperkuat pengaruh obat/zat itu dalam tubuh manusia.
- b. Inhalasi (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor dan sebagai pelumas mesin yang sering disalahgunakan adalah lem, tiner penghapus cat kuku, dan bensin
- c. Tembakau, pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Rokok sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkotika.

1.3.3 Faktor Penggunaan Narkoba

Risiko penyalahgunaan narkoba semakin bertambah dengan semakin meluasnya tempat-tempat yang digunakan untuk praktek perdagangan narkoba, selain itu kemudahan memperoleh narkoba juga dikarenakan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui jejaring dunia maya terutama penggunaan internet dan telepon untuk memuluskan kinerja para pengedar dalam perdagangan narkoba seperti halnya yang dilakukan oleh tahanan Polrestabes Kota Makassar, sebagian besar transaksi jual beli narkoba dilakukan dengan melakukan komunikasi terlebih dahulu lewat handphone, kemudian menentukan tempat ketemu yang mereka sepakati seperti hotel, diskotik bahkan di lorong. Selain itu, terdapat responden yang memanfaatkan internet untuk memesan narkoba. Selain mudahnya memperoleh narkoba di berbagai tempat, harga narkoba itu sendiri menjadi salah satu masalah dalam penyalahgunaan narkoba, hal ini disebabkan oleh keberagaman harga narkoba yang ditawarkan mulai dari harga yang murah yang dapat dijangkau oleh kelas menengah sampai narkoba dengan harga yang mahal yang banyak dikonsumsi oleh kalangan kelas atas. Hal ini juga berlaku pada sebagian tahanan Polrestabes yang menyalahgunakan narkoba, mereka menyatakan bahwa mereka dapat memperoleh narkoba sesuai dengan kemampuan finansial mereka, bahkan terdapat responden yang menggunakan metode barter barang untuk membeli narkoba.

1.3.4 Jenis-Jenis Narkoba

Menurut Waldjinah (2009:3), (dalam Suhadi, 2014) jenis-jenis narkoba yaitu opium, morphin, ganja, kokain, heroin, shabu-shabu, ekstasi, putaw. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis narkoba dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

1. Opium

Opium adalah getah berwarna putih seperti susu yang keluar dari kotak biji tanaman *papaver samni vervum* yang belum masak. Jika buah candu yang bulat telur itu kena torehan, getah tersebut jika ditampung dan kemudian dijemur akan menjadi opium mentah. Cara modern untuk memprosesnya sekarang adalah dengan jalan mengolah jeraminya secara besar-besaran, kemudian dari jerami candu yang matang setelah diproses akan menghasilkan alkaloida dalam bentuk cairan, padat dan bubuk.

Di sekitar abad keempat sebelum masehi diketahui tanaman ini tumbuh subur di kawasan Mediterania. Selanjutnya, tanaman candu atau poppy dibudidayakan orang Asia seperti Afganistan, Cina, India, Kawasan 15 Segitiga Emas, Pakistan, Turki, di Amerika (Meksiko) dan Eropa (Hungaria).

Ciri-ciri tanaman *papaver semniverum* adalah sebagai berikut; tingginya 70-110 cm, daunnya hijau lebar berkeluk-keluk. Panjangnya 10-25 cm, tangkainya besar berdiri menjulang ke atas keluar dari rumpun pohonnya, berbunga (merah, putih, ungu) dan buahnya berbentuk bulat telur. Dari buahnya itu diperoleh getah yang berwarna putih kemudian membeku, getah yang tadinya berwarna putih setelah mengering berganti warnanya menjadi

hitam coklat, getah itu dikumpulkan lalu diolah menjadi candu mentah atau candu kasar. Dalam perkembangan selanjutnya opium dibagi kepada :

1. Opium mentah, yaitu getah yang membeku sendiri, diperoleh dari dua tanaman *papaver somni verum* yang hanya mengalami pengolahan sekadar untuk pembungkusan dari pengangkutan tanpa memerhatikan kadar morfenny.
2. Opium masak adalah:
 - a. Candu, yakni yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan khususnya dengan pelarutan, pemanasan dan peragian, atau tanpa penambahan bahan-bahan lain, dengan maksud mengubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pematatan.
 - b. Jicing, yakni sisa-sisa dari candu yang telah dihisap, tanpa memerhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain.
 - c. Jicingko, yakni hasil yang diperoleh dari pengolahan jicing.
 - d. Opium obat adalah opium mentah yang tidak mengalami pengolahan sehingga sesuai untuk pengobatan baik dalam bubuk atau dicampur dengan zat-zat netral sesuai dengan syarat farmakologi.

2. Morphin

Perkataan "*morphin*" itu berasal dari bahasa Yunani "*Morpheus*" yang artinya dewa mimpi yang dipuja-puja. Nama ini cocok dengan pecandu morphin, karena merasa *play* di awang-awang.

Morphin adalah jenis narkotika yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium. Sekitar 4-21 % morphin dapat dihasilkan dari opium. Morphin adalah prototipe analgetik yang kuat, tidak berbau, rasanya pahit, berbentuk kristal putih, dan warnanya makin lama berubah menjadi kecokelat-cokelatan. Ada tiga macam morphin yang beredar di masyarakat, yaitu:

- a. Cairan yang berwarna putih, yang disimpan di dalam sampul atau botol kecil dan pemakaiannya dengan cara injeksi.
- b. Bubuk atau serbuk berwarna putih seperti bubuk kapur atau tepung dan mudah larut di dalam air, ia cepat sekali lenyap tanpa bekas. Pemakaiannya adalah dengan cara menginjeksi, merokok dan kadang kadang dengan menyilet tubuh.
- c. Tablet kecil berwarna putih, pemakaiannya dengan menelan.

3. Ganja

Tanaman ganja adalah damar yang diambil dari semua tanaman genus *cannabis*, termasuk biji dan buahnya. Damar ganja adalah damar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya yang menggunakan damar sebagai bahan dasar.

Ganja atau marihuana (*marijuana*) atau *cannabis indica*. Ganja bagi para pengedar maupun pecandu diistilahkan dengan cimeng, gele, daun,

rumpun jayus, jum, barang, marijuana, gelek hijau, bang, bunga, ikat dan labang. Di India, ganja dikenal dengan sebutan *Indian Hemp*, karena ia merupakan sumber kegembiraan dan dapat memancing atau merangsang selera tertawa yang berlebihan.

Pohon ganja termasuk tumbuhan liar dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropis. Pohon ini tahan terhadap macam-macam musim dan iklim. Sehingga pohon ini dapat tumbuh di daratan Tiongkok Asia Barat, Asia Tengah, dan Afrika bagian Utara.

4. Kokain (*Cocaine*)

Tanaman koka adalah tanaman dari semua genus *erithroxylon* dari keluarga *erythroxlaceae*. Daun koka adalah daun yang belum atau sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman genus *erithroxylon* dari keluarga *erythroxlaceae*, yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan kimia. Kokain mentah adalah semua hasil-hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapatkan kokain.

Tanaman koka tumbuh dan subur di daerah yang berketinggian 400-600 meter di atas permukaan laut. Di Indonesia tanaman koka ini banyak terdapat di daerah Jawa Timur. Sedangkan penghasil koka terbesar ialah bagian negara Amerika Selatan, yaitu Bolivia dan Peru yang tumbuh di lereng gunung Ades. Daerah ini menghasilkan produksinya rata-rata 25 juta ton per tahun. Bahkan sudah berabad-abad lamanya orang Indian mengunyah daun koka dalam upacara kepercayaan mereka, hal ini dilakukan agar dapat

berkomunikasi dengan Dewa mereka. Bentuk dan macam *cocaine* yang terdapat di dunia perdagangan gelap di antaranya yaitu:

- a. Cairan berwarna putih atau tanpa warna.
- b. Kristal berwarna putih seperti damar (getah perca).
- c. Bubuk berwarna putih seperti tepung.
- d. Tablet berwarna putih .

5. Heroin

Setelah ditemukan zat kimia *morphine* pada tahun 1806 oleh Fredich Sertumer kemudian pada tahun 1898, Dr. Dresser, seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman, telah menemukan zat heroin.

Semula zat baru ini (heroin) diduga dapat menggantikan *morphine* dalam dunia kedokteran dan bermanfaat untuk mengobati para morpinis. Akan tetapi, harapan tersebut tidak berlangsung lama, karena terbukti adanya kecanduan yang berlebihan bahkan lebih cepat daripada morphin serta lebih susah disembuhkan bagi para pecandunya.

Heroin atau *diacetyl morpin* adalah suatu zat semi sintesis turunan morpin. Proses pembuatan heroin adalah melalui proses penyulingan dan proses kimia lainnya di laboratorium dengan cara acetalasi dengan *aceticanydrida*. Bahan bakunya adalah morpin, asam cuka, anhidraid atau *asetilklorid*. Heroin dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Heroin nomor satu, bentuknya masih merupakan bubuk atau gumpalan yang berwarna kuning tua sampai coklat. Jenis ini sebagian besar masih

berisi morphin dan merupakan hasil ekstraksi. Nama di pasaran gelapnya disebut gula merah (*red sugar*).

- b. Heroin nomor dua, sudah merupakan bubuk berwarna abu-abu sampai putih dan masih merupakan bentuk transisi dari morphine ke heroin yang belum murni.
- c. Heroin nomor tiga, merupakan bubuk butir-butir kecil kebanyakan agak berwarna abu-abu juga diberi warna lain untuk menandai ciri khas oleh pembuatnya. Biasanya masih dicampur kafein, barbital, dan kinin.
- d. Heroin nomor empat, bentuknya sudah merupakan kristal khusus untuk disuntikkan.
- e. Si pemakai biasanya menggunakannya dengan menyedot, dan yang lebih praktis diinjeksikan.

6. Shabu-Shabu

Shabu-Shabu berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Air shabu-shabu juga termasuk turunan *amphetamine* yang jika dikonsumsi memiliki pengaruh yang kuat terhadap fungsi otak. Pemakainya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan tiba-tiba memiliki rasa percaya diri yang besar.

7. Ekstasi

Ekstasi adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkoba atau alkohol. Ekstasi merupakan jenis zat adiktif. Zat adiktif yang dikandung ekstasi adalah *amphetamine* (MDMA), suatu zat yang tergolong simlansia (perangsang). Dalam Undang-Undang No.5/1997 tentang Psikotropika,

amphetamine ini termasuk golongan satu. Hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi penyalahgunaan ekstasi, berarti akan dikenai sanksi hukum pidana yang berat.

8. Putaw

Jenis narkotika ini marak peredarannya dan dikonsumsi oleh generasi muda dewasa ini, khususnya sebagai "trend anak modern", agar dianggap tidak ketinggalan zaman. Istilah putaw sebenarnya merupakan minuman khas Cina yang mengandung alkohol dan rasanya seperti *green sand*, akan tetapi oleh para pecandu narkotika, barang sejenis heroin yang masih serumpun dengan ganja itu dijuluki putaw. Hanya saja kadar narkotika yang dikandung putaw lebih rendah atau dapat disebut heroin kualitas empat sampai enam.

Para *Junkies* (istilah bagi para pecandu putaw), mereka biasanya dengan cara mengejar dragon (naga), yaitu bubuk/kristal putaw dipanaskan di atas kertas timah, lalu keluarlah yang menyerupai dragon (naga), dan kemudian asap itu dihisapnya melalui hidung atau mulut. Cara lain adalah dengan nyipet, yaitu cara menyuntikkan putaw yang dilarutkan ke dalam air hangat ke pembuluh darah. Kemungkinan tertular virus HIV/AIDS menjadi risiko cara seperti ini, karena memakai jarum suntik secara bersamaan. Jadi, kebanyakan dari mereka (*junkies*) memilih cara dengan mengejar dragon.

1.3.5 Penyebab Terjerumusnya Seseorang Dalam Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba menurut (Jehani dan Antoro, 2006, dalam Amanda *et al*, 2017) disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari faktor diri seseorang yang terdiri dari:

1. Faktor internal

a. Kepribadian

Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba

b. Keluarga

Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (*Broken Home*) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi

c. Ekonomi

Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba.

2. Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antar lain:

a. Pergaulan

Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut ikutan teman terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah.

b. Sosial atau masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja

Menurut Rahmadona (2014) penyebab timbulnya perilaku penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal diantaranya: tingkat religiusitas, peran keluarga dan peran teman sebaya. Menurut Harlock (1990) yang dikutip oleh Rahmadona (2014) pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti merokok, mencuri dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba).

5.3.6 Pencegahan Penggunaan Narkoba

Menurut Notoatmodjo (2012) yang dikutip oleh Pina (2014) mengatakan partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam pencegahan masalah kesehatan yaitu penyalahgunaan narkoba. Partisipasi tersebut bisa berupa pemberian informasi mengenai bahaya narkoba, pelaporan kasus narkoba, sebagai kader pemuda anti narkoba, dan konselor sebaya. Setiap masyarakat diharapkan mampu mengendalikan

hidupnya serta merubah perilakunya yang negatif. Hal ini dilakukan dengan cara berfikir kreatif kritis, empati yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, kepercayaan diri kuat, pengendalian emosi yang baik, serta mampu mengatasi tekanan lingkungan sekitar. Cara ini dilakukan pada suatu organisasi pelayanan kesehatan dengan melibatkan para profesional kesehatan, instansi pelayanan kesehatan, dan pihak pemerintah terkait.

5.3.7 Ciri-ciri seseorang memakai narkoba

1. Cek tubuhnya untuk mengetahui ciri fisik memakai narkoba
 - a. Mata sering merah, keliling kelopak mata cekung dan hitam
 - b. Bicara tidak jelas, ngantur
 - c. Tiba-tiba gemuk (khusus pemakai ganja)
 - d. Tiba-tiba kurus (khusus pemakai putaw, shabu-shabu)
 - e. Cek tangan : adakah tanda sayatan atau bekas suntikan
 - f. Cek gigi : banyak yang kecoklatan atau hitam dan tanggal
 - g. Cek hidung : sering meler (berair) untuk kasus parah pemakai putaw
 - h. Cek rambut : lusuh tidak terawat
2. Cek psikologis dan perilaku sosial
 - a. Malas belajar / kerja (Ganja, Heroin) atau malah sebaliknya over bekerja (Shabu-shabu)
 - b. Mudah tersinggung, berbohong dan menghindari kontak mata
 - c. Sulit berkonsentrasi, sering melamun dan linglung
 - d. Menarik diri dari aktivitas keluarga, mengurung diri dan paranoid.